

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, atau berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati, gagasan, pemikiran, dan juga perasaan. Kridalaksana (2008 : 24) mengungkapkan pengertian tentang bahasa sebagai berikut :

“Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahasa juga dapat mengidentifikasi seseorang. Bahasa juga sebagai karakteristik dalam suatu budaya tertentu.”

Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana tersebut, bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat menunjukkan budaya suatu bangsa. Salah satu contohnya yaitu dalam penggunaan onomatope, yaitu tiruan bunyi baik tiruan bunyi benda ataupun tiruan bunyi hewan. Onomatope ini walaupun mungkin di semua bahasa memiliki tiruan bunyi, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam mengungkapkannya. Menurut Kridalaksana (2008 : 149) pengertian dari onomatope adalah :

“Onomatope adalah tiruan bunyi yang biasanya terdiri dari satu atau dua perulangan silabel, sesuatu yang dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.”

Onomatope itu sendiri biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tulisan. Onomatope menunjukkan suatu ekspresi yang berasal dari bunyi, suara. Di dalam bahasa Indonesia onomatope atau tiruan bunyi jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu tiruan bunyi dalam

bahasa Indonesia berjumlah sedikit berbeda dengan di negara Jepang yang terdapat banyak tiruan bunyi.

Contoh tiruan bunyi dalam bahasa Indonesia adalah :

1. Tok–tok adalah tiruan bunyi ketika seseorang mengetuk pintu.
2. Tik–tik–tik adalah tiruan bunyi saat hujan turun.
3. Kukuruyuk adalah tiruan bunyi dari suara ayam betina.
4. Meow/ meong adalah tiruan bunyi dari suara kucing.

Menurut Tsujimura (1996 ; 93) pengertian onomatope adalah :

“Onomatopoeia is the words that sound like what they mean, for example, words depicting animal sounds. The other is more abstract type and is referred to as ideophone. Ideophone and onomatopoeia together are subsumed under the rubric of mimetics.”

“Onomatope adalah kata yang memiliki makna dari apa yang dimaksud, misalnya tiruan bunyi dari suara binatang. Contoh yang lain berupa tiruan bunyi yang lebih abstrak yang menghasilkan getaran bunyi.”

Dalam bahasa Jepang Onomatope disebut dengan *Gitaigo* (擬態語) dan *Giongo* (擬音語). Negara Jepang adalah salah satu negara yang sering menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga onomatope sangat erat hubungannya dalam keseharian masyarakat Jepang. *Giongo* (擬音語) adalah tiruan bunyi dari sesuatu yang hidup atau mati misalnya tiruan bunyi dari binatang. *Gitaigo* (擬態語) adalah tiruan bunyi yang berdasarkan suatu keadaan.

Mengenai *gitaigo* dan *giongo* ini menurut Hida dan Asada (2002 : xi) :

「擬音語－擬態語とは外界の物音や人間－動物の声、様子－心情などを具体的に言語表現全体をいい、文の中で使われ方に関する用語ではない。」

“*Giongo gitaigo to wa gaikai no mono oto ya ningen doubutsu no koe, yousu shinjou nado wo gutaiteki ni gengo hyougen zentai wo ii, bun no naka de tsukaware kata ni kan suru yougo dewanai.*”

“*Giongo dan gitaigo adalah istilah dari tiruan bunyi yang berasal dari lingkungan sekitar yang menghasilkan suara, bisa yang dihasilkan dari suara manusia, hewan. Secara khusus menjelaskan suatu keadaan, perasaan dan untuk menunjukkan suatu ekspresi dalam sebuah kalimat yang terkait dengan linguistik.*”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語) adalah kata yang memiliki makna yang berasal dari suatu bunyi, perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu situasi. Dalam kelas kata bahasa Jepang onomatope merupakan bagian dari kelas kata *fukushi* (副詞) menurut Hida dan Asada (2002 : x-xi) :

「用法としては主語・述語・修飾語・独立語の四つの働きをすることが可能であり、その用いられ方によって、名詞・副詞・感動詞など異なる品詞名で呼ばれることになる。しかし、もともとが音声や様子を描写して述語を修飾する用法から出発しているので、結果として副詞の用法（述語にかかる修飾語）が最も多くなる。」

“*Youhou toshite shugo, jutsugo, shuushokugo, dokuritsugo no yottsu no hataraki o suru koto ga kanou de ari, sono mochi irare kata ni yotte, meishi, fukushi, kandoushi nado koto naru hinshimei de yobareru koto ni naru. Shikashi, motomoto ga onsei ya yousu wo hyousha shite jutsugo wo shuushoku suru youhou kara shuppatsu shite iru node, kekka toshite fukushi no youhou (jutsugo ni kakaru shuushokugo) ga motto mo ooku naru.*”

“Akan bekerja empat arah dari subjek, modifikator dan kata yang dapat berdiri sendiri dan disebut dengan nama yang digunakan, tergantung pada bagaimana jenis kata, kata benda, kata keterangan, kata seru. Tetapi selama menggambarkan bunyi dan situasi dan perubahan predikat maka hasilnya penggunaan adverbial semakin besar (perubahan diterapkan tergantung pada predikat).”

Dari kutipan tersebut *gitaigo* merupakan bagian dari kelas kata *meishi* (名詞), *fukushi* (副詞) dan *kandoushi* (感動詞). Tetapi *gitaigo* lebih condong pada

fukushi (副詞) karena selama menggambarkan keadaan dan perubahan pada predikat penggunaan *fukushi* (副詞) atau adverbial semakin besar.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai *gitaigo* yang berkaitan dengan perasaan manusia. Perasaan adalah rasa atau keadaan batin dari hasil perbuatan saat menanggapi sesuatu. Menurut Kartono (1984 :110) pengertian perasaan adalah :

Renjana disebut pula dengan perasaan. Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau renjana. Renjana ini bergantung pada (a) isi-isi kesadaran, (b) kepribadian seseorang, dan (c) kondisi psikisnya.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa renjana merupakan kata lain dari perasaan. Terjadinya perasaan juga bergantung pada kondisi psikis seseorang, sikap atau kepribadian seseorang dan bergantung pada kesadaran seseorang.

Penulis akan meneliti mengenai *gitaigo* yang berkaitan dengan perasaan manusia perasaan ini berkaitan dengan onomatopoeia karena onomatopoeia merupakan kata yang diungkapkan untuk menunjukkan ekspresi dan perasaan pembicara. Menurut Hida dan Asada (2002 : xi) *gitaigo* yang berkaitan dengan perasaan :

「擬態語は対象である様子や心情を言葉という手段によって表現したものであつて。」

“*Gitaigo wa taishou de aru yousu ya shinjou wo kotoba to iu shudan ni yotte hyougen shita mono de atte.*”

“*Gitaigo* berfungsi sebagai representasi bahasa atau kata yang menunjukkan suatu perasaan dan ekspresi dari sebuah objek.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *gitaigo* dapat berkaitan dengan perasaan karena merupakan tiruan bunyi yang dapat menggambarkan tindakan, perilaku dan perasaan seseorang, juga untuk menunjukkan ekspresi yang ingin

dikatakan yang dapat berasal dari lingkungan sekitar. Contoh *gitaigo* (擬態語) yang berkaitan dengan perasaan adalah うんざり memiliki makna perasaan yang menjijikkan, muak atau menyebalkan, すつきり memiliki makna perasaan lega setelah masalah berakhir, そわそわ memiliki makna kegelisahan akibat kecemasan atau kegembiraan tentang sesuatu.

Perhatikan contoh *gitaigo* berikut :

1. 救急車の前に不法駐車、まったくいらいらする。
(*Kyuuukyusha no mae ni fuhouchuusha, mattaku iraira suru.*)
Sebuah mobil parkir sembarangan di depan mobil ambulans, sungguh menjengkelkan.
(UGJO : 1995 :7)

Pada contoh kalimat no 1 kata *いらいら (iraira)* merupakan *gitaigo* yang memiliki makna jengkel atau kesal. Hal ini biasanya dikarenakan seseorang jengkel atau kesal yang disebabkan oleh aksi atau perbuatan seseorang atau keadaan yang menjengkelkan misalnya saat seseorang menunggu sangat lama makanan yang ia pesan. Kata *いらいら (iraira)* biasanya sering diikuti dengan kata *する(suru)* karena untuk mengungkapkan perasaan sendiri. Kata *いらいら (iraira)* merupakan *gitaigo* yang menunjukkan *gitaigo* perasaan kesal atau jengkel. 救急車の前に merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, 不法駐車 merupakan objek, *まったく* merupakan keterangan yang menerangkan *いらいら*, *いらいら* merupakan keterangan, *する* merupakan sebuah predikat. Dalam kalimat ini *いらいら (iraira)* berfungsi untuk menjelaskan kata *する(suru)*. Kalimat ini menceritakan saat seseorang melihat suatu kejadian atau keadaan

dimana ada sebuah mobil yang memarkir mobilnya sembarangan di depan mobil ambulans dan hal itu membuatnya jengkel atau kesal.

2. うっとりするような美人が現れて、家の中に私を招き入れた。
(*Uttori suru youna bijin ga arawarete, ie no naka ni watashi wo maneki ireta*)
Jika diberikan hadiah seorang wanita cantik rasanya melayang dan ingin mengundangnya/mengajaknya kerumah.

(UGJO : 1995 : 12)

Pada contoh kalimat no 2 kata うっとり (*uttori*) merupakan *gitaigo* yang memiliki makna perasaan berkhayal atau membayangkan seperti orang mabuk. Kata うっとり (*uttori*) juga bisa dikatakan ungkapan saat seseorang yang merasa berada dalam dunianya sendiri. Kata うっとり (*uttori*) ini merupakan *gitaigo* yang menunjukkan perasaan melayang atau membayangkan sesuatu. Perasaan ini terjadi disebabkan karena melihat atau mendengar sesuatu yang indah atau menyenangkan. うっとり merupakan keterangan, する merupakan predikat, 美人が merupakan subjek, 現れて merupakan predikat, 家の中に merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, 私を merupakan objek, 招き入れた merupakan predikat. Dalam kalimat ini うっとり (*uttori*) berfungsi untuk menjelaskan kata 現れて (*arawarete*). Kalimat ini menceritakan saat seorang laki-laki saat diberikan hadiah seorang wanita cantik dia merasa perasaannya melayang sampai rasanya ingin mengajak wanita cantik itu untuk datang kerumahnya.

Dengan demikian untuk dapat dipahami dari penulisan latar belakang, yaitu penggunaan *gitaigo* (擬態語) di kehidupan sehari-hari dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan perasaan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan *gitaigo* (擬態語) dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan perasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *gitaigo* (擬態語) yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang?
2. Apa makna *gitaigo* (擬態語) yang berkaitan dengan perasaan dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Mendeskripsikan penggunaan *gitaigo* (擬態語) yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *gitaigo* (擬態語) yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menganalisis penggunaan *gitaigo* (擬態語) adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah meneliti dan menganalisa data yang telah didapatkan dengan memilah data sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat diteliti dan dibandingkan. Menurut Djajasudarma (2010 : 17) :

“Secara deskriptif peneliti dapat memeriksa ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul.”

Langkah-langkah untuk penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perumusan tema .
2. Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi mengenai *gitaigo* (擬態語).
3. Pencarian data.
4. Pengumpulan data.
5. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan untuk diteliti.
6. Menganalisis data yang telah terkumpul.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

Teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka.

1.5 Organisasi Penulisan

Dengan demikian, tahap penelitian ini akan terbentuk dalam empat bab yang mencakup landasan teori, analisis data yang diteliti, dan juga kesimpulan yang diambil oleh penulis. Untuk mempermudah cara penulisan, penulis menggunakan organisasi penulisan sebagai berikut:

Pada Bab I pendahuluan, latar belakang masalah menjadi latar belakang penelitian penulis. Pada Bab II merupakan kajian teori. Pada Bab III yaitu penulis akan menganalisa dan memaparkan mengenai *gitaigo* (擬態語). Pada Bab IV, yaitu kesimpulan yang akan penulis simpulkan mengenai kapan penggunaan *gitaigo* (擬態語) dan bagaimana cara menggunakannya.

Dengan adanya organisasi penulisan skripsi ini, penulis berharap pembaca skripsi ini dapat memahami isi penulisan penulis dan dapat melihat pikiran secara sistematis.

